

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

**Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366




**GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN PENDERITA HIV/AIDS TERHADAP PENGOBATAN ANTIRETROVIRAL (ARV) DITINJAU DARI BERBAGAI LITERATUR**

Agung Dewantoro<sup>1\*</sup>, Aulia Nadya Rizki Imansari<sup>2</sup>, Ahmad Sayripudin<sup>3</sup>

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl.Pajajaran No 1. Kota Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><i>*Corresponding Author</i>                      Agung Dewantoro                      agung_dewantoro89@yahoo.com</p>	<p><i>Based on WHO data in 2019, there were 78% of new HIV infections in the Asia Pacific region. In addition, the data on HIV/AIDS cases in Indonesia continues to increase from year to year, for the last 11 years HIV cases in Indonesia peaked in 2019 as many as 50,282 cases. Based on this data, the 5 provinces with the highest number of HIV cases were East Java (8,935), DKI Jakarta (6,701), West Java (6,066), Central Java (5,630) and Papua (3,753). The success of HIV/AIDS treatment with ARV therapy is determined by adherence to taking ARV drugs and being given long term. The purpose of this study was to describe the factors that influence the level of adherence of HIV/AIDS patients to antiretroviral treatment in terms of various literatures. The method used in this study uses a literature review, namely the purposive sampling technique. The results of the study based on the level of compliance from the eight literatures obtained a total of 831 respondents in the high compliance category as many as 469 (60.16%), while the category with moderate compliance obtained as many as 91 respondents (30%) and in the low compliance category obtained as many as 271 (36.95%), in addition, there are factors that influence the level of adherence to antiretroviral treatment such as the level of knowledge, family support, support from health workers and side effects.</i></p>
<p><b>Keywords:</b>                      HIV/AIDS Sufferer_1                      Adherence_2                      Antiretroviral_3</p>	
<p><b>Kata Kunci :</b>                      Penderita HIV/AIDS_1                      Kepatuhan_2                      Antiretroviral_3</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p>Berdasarkan data WHO tahun 2019 terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Selain itu, Untuk data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, selama 11 tahun terakhir kasus HIV di Indonesia puncaknya pada tahun 2019 yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data tersebut 5 provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak yaitu Jawa Timur (8,935), DKI Jakarta (6.701), Jawa Barat (6.066), Jawa Tengah (5.630) dan Papua (3.753). Keberhasilan tatalaksana HIV/AIDS dengan terapi ARV ditentukan oleh kepatuhan minum obat ARV dan diberikan jangka panjang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan antiretroviral ditinjau dari berbagai literatur. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan literatur review yakni dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian berdasarkan tingkat kepatuhan dari kedelapan literatur didapatkan sejumlah keseluruhan 831 responden pada kategori kepatuhan tinggi sebanyak 469 (60,16%), sedangkan kategori dengan kepatuhan sedang</p>

	<p>didapatkan sebanyak 91 responden (30%) dan pada kategori kepatuhan yang rendah didapatkan sebanyak 271 (36,95%) , selain itu, didapatkan adanya faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral seperti pada faktor tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan dan efek samping.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Keberhasilan tatalaksana HIV/AIDS dengan terapi ARV ditentukan oleh kepatuhan minum obat ARV. Terapi ARV diberikan jangka panjang dan dikatakan pengobatan yang optimal jika kepatuhan pengobatan mencapai lebih dari 95% Pasien yang mendapat pengobatan, harus patuh dalam mengkonsumsi obat ARV seumur hidup, tepat waktu dan disiplin. (kemenkes RI, 2015)

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Selain itu, Untuk data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, selama sebelas tahun terakhir kasus HIV di Indonesia mencapai

puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data tersebut lima provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak adalah Jawa Timur (8.935), DKI Jakarta (6.701), Jawa Barat (6.066), Jawa Tengah (5.630), dan Papua (3.753), dimana pada tahun 2017 kasus HIV terbanyak juga dimiliki oleh kelima provinsi tersebut (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berkaitan dengan masalah tingkat kepatuhan, terdapat beberapa literatur terkait hasil penelitian seperti yang didapatkan oleh (Jaemi et al., 2020) menunjukkan tingkat yang patuh sebanyak 79 responden (44,1%), Sedangkan yang tidak patuh didapatkan sebanyak 100 responden (55,9%). Kemudian, pada hasil penelitian terbaru yang didapatkan oleh (Yanto & Nurjanah, 2021) sebanyak 61 responden (53%) yang tidak patuh minum obat, serta sebanyak 54 responden (47%) yang patuh minum obat. Dari data tersebut masih ditemukan permasalahan yakni pada tingkat kepatuhan penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan antiretroviral yang masih rendah.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengkajian

literatur mengenai gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) berdasarkan tinjauan dari berbagai literatur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Kriteria inklusi faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan antiretroviral. Dalam rentang penerbitan 2019-2021 Kriteria Eksklusi terdiri dari tidak terdapat bentuk full text, jurnal tidak dapat diakses pada web asal jurnal, tidak dapat di download .

## HASIL

### 1. Hasil Penelitian Karakteristik Responden Penderita HIV/AIDS

#### a. Usia Responden

Tabel 1. Usia Responden

No.	Peneliti	Jumlah Responden	Usia	Jumlah	Persentase
1.	(Debby et al., 2019)	198	18-25 Tahun	11	5,6 %
			26-35 Tahun	73	35,9 %
			36-45 Tahun	84	42,4 %
			46-55 Tahun	30	15,2 %
2.	(Pratiwi et al., 2019)	33	26-35 Tahun	9	27,3 %
			36-45 Tahun	19	57,6 %
			46-55 Tahun	5	15,2 %
3.	(Ana et al., 2020)	43	<19 Tahun	1	2,3 %
			20-29 Tahun	8	18,6 %
			30-39 Tahun	24	55,8 %
			40-49 Tahun	7	16,3 %
			>50 Tahun	3	7 %
4.	(Jaemi et al., 2020)	179	20-30 Tahun	98	54,7 %
			31-40 Tahun	81	45,3 %
			41-50 Tahun	0	0
5.	(Erna et al., 2021)	109	17-25 Tahun	24	22 %
			26-45 Tahun	70	64,2 %
			46-65 Tahun	15	13,8 %
6.	(Rika & Linda, 2021)	79	15-25 Tahun	27	34,2 %
			26-45 Tahun	47	59,5 %
			46-65 Tahun	5	6,3 %
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)	115	20-25 Tahun	31	26,9 %
			26-30 Tahun	84	73,1 %
8.	(Dalfian et al., 2021)	75	20-25 Tahun	21	28 %
			26-31 Tahun	12	16 %
			32-37 Tahun	18	24 %
			38-43 Tahun	18	24 %
			44-49 Tahun	4	5,3 %
			50-55 Tahun	2	2,7 %
<b>Total</b>		<b>831</b>			



Berdasarkan tabel 1 pada karakteristik usia responden dari ke delapan literatur jurnal penelitian pada rentang penerbitan tahun 2019-2021 didapatkan mayoritas responden berkisar pada usia 20-45 tahun, menurut kelompok Usia, 25-49

tahun atau usia produktif merupakan umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

## b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No.	Peneliti	Jumlah Responden	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	(Debby et al., 2019)	198	Laki-laki	128	64,6 %
			Perempuan	70	35,4 %
2.	(Pratiwi et al., 2019)				
3.	(Ana et al., 2020)	43	Laki-laki	26	60,5 %
			Perempuan	17	39,5 %
4.	(Jaemi et al., 2020)	179	Laki-laki	130	72,6 %
			Perempuan	49	27,4 %
5.	(Erna et al., 2021)	109	Laki-laki	75	68,8 %
			Perempuan	34	31,2 %
6.	(Rika & Linda, 2021)	79	Laki-laki	64	81 %
			Perempuan	15	19 %
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)	115	Laki-laki	71	61,7 %
			Perempuan	44	38,3 %
8.	(Dalfian et al., 2021)	75	Laki-laki	59	78,7 %
			Perempuan	16	21,3 %
<b>Total</b>		<b>798</b>			

Berdasarkan tabel 2 pada karakteristik Jenis kelamin responden dari 8 literatur didapatkan 7 literatur yang mencantumkan adanya karakteristik usia responden didapatkan bahwa jumlah laki-laki lebih unggul dibandingkan jenis kelamin perempuan, Terbukti dari data literatur didominasi oleh responden laki-laki dengan masing-masing jumlah responden pada literatur hasil penelitian. Hal ini terbukti jika mengacu berdasarkan data Ditjen P2P yang bersumber dari

Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, laporan triwulan 4 menyebutkan bahwa kasus HIV dan AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Kasus HIV tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, sedangkan kasus AIDS sebesar 68,60% pengidapnya adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil laporan HIV berdasarkan jenis kelamin sejak tahun 2008-2019, dimana persentase penderita laki-laki selalu lebih tinggi dari

perempuan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

### c. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Peneliti	Jumlah Responden	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	(Debby et al., 2019)	198	SD	3	2,5 %
			SMP	15	6,6 %
			SMA	100	50,5 %
			PT	80	40,4 %
2.	(Pratiwi et al., 2019)				
3.	(Ana et al., 2020)	43	SD	1	2,3 %
			SMP	6	14 %
			SMA	24	55,8 %
			Diploma/Sarjana	12	27,9 %
4.	(Jaemi et al., 2020)	179	SD	1	0,6 %
			SMP	0	0 %
			SMA	168	93,9 %
			Perguruan Tinggi	10	5,5 %
5.	(Erna et al., 2021)	109	Tidak sekolah	0	0 %
			SD-SMP	23	21,1 %
			SMA	57	52,3 %
			PT	29	26,6 %
6.	(Rika & Linda, 2021)	79	SD	2	2,5 %
			SMP	5	6,3 %
			SMA	59	74,7 %
			Diploma	2	2,5 %
			Sarjana	11	13,9 %
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)	115	Rendah	79	68,7 %
			Sedang	30	26,1 %
			Tinggi	6	5,2 %
8.	(Dalfian et al., 2021)	75	SMP-SMA	47	62,7 %
			Akademi/Sarjana	28	37,3 %
<b>Total</b>		<b>798</b>			

Berdasarkan tabel 3 pada karakteristik tingkat pendidikan responden didapatkan hanya 7 literatur yang mencantumkan adanya karakteristik tersebut didapatkan bahwa mayoritas pada kategori SMA dengan jumlah sebanyak 485 responden, dibawahnya pada kategori perguruan tinggi dengan jumlah terbanyak kedua setelah kategori SMA didapatkan sebanyak

178 responden. Banyaknya penderita HIV pada tingkat Pendidikan tersebut dikarenakan minimnya informasi dan Pendidikan tentang HIV/AIDS. Sehingga pelunya pemerintah melakukan edikasi terkait HIV/AIDS sedini mungkin terutama ppada tingkat SMA dimana remaja memasuki masa kematangan secara seksual.

**d. Jenis Pekerjaan Responden**

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Responden

No.	Peneliti	Jumlah Responden	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	(Debby et al., 2019)				
2.	(Pratiwi et al., 2019)				
3.	(Ana et al., 2020)				
4.	(Jaemi et al., 2020)	179	IRT	31	17,3 %
			Karyawan Swasta	59	33 %
			Wiraswasta	8	4,5 %
			Buruh	17	9,5 %
			Tidak Bekerja	11	6,1 %
			PNS/TNI	53	29,6 %
5.	(Erna et al., 2021)	109	Bekerja	77	70,6 %
			Tidak bekerja	32	29,4 %
6.	(Rika & Linda, 2021)	79	Swasta	18	22,8 %
			Pegawai	9	11,4 %
			Wiraswasta	28	35,4 %
			IRT	8	10,1 %
			Panti Pijat	1	1,3 %
			THM	1	1,3 %
			Sekolah/Kuliah	9	11,4 %
			Belum bekerja	3	3,8 %
			Petani/ buruh	2	2,5 %
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)	115	Bekerja	85	73,9 %
			Tidak bekerja	30	26,1 %
8.	(Dalfian et al., 2021)	75	Bekerja	50	66,7 %
			Tidak bekerja	25	33,3 %
<b>Total</b>		<b>557</b>			

Berdasarkan tabel 4 pada karakteristik jenis pekerjaan responden dari kedelapan literatur hanya 5 literatur saja yang mencantumkan adanya karakteristik tersebut, pada penelitian oleh (Jaemi et al., 2020) didapatkan mayoritas kategori responden karyawan sebanyak 33% dari 59 responden, setelah itu responden pada kategori tidak bekerja sebanyak 29,6% dari 53 responden. Sedangkan pada hasil ke tiga penelitian antara (Erna et al., 2021), (Yanto & Nurjanah, 2021) dan (Dalfian

et al., 2021) didapatkan hasil yang terbanyak terdapat responden kategori bekerja masing-masing sebanyak 77 responden (70,6%), 85 responden (73,9%), dan 50 responden (66,7%). Kemudian pada penelitian oleh (Rika & Linda, 2021) didapatkan responden terbanyak pada kategori wiraswasta sebanyak 28 responden (35,4%). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian tersebut, seseorang yang telah memiliki penghasilan sendiri/bekerja, dan dia belum menikah maka ada



kecenderungan untuk bebas melakukan perilaku beresiko yang mengakibatkan HIV/AIDS, terlebih mereka berada pada masa reproduksi pada fase tingginya gejala seksual, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan pengetahuan yang cukup maka akan berpotensi untuk

melakukan perilaku beresiko seperti perilaku seks bebas, seks bebas tanpa menggunakan kondom, menggunakan narkoba suntik (Jaemi et al., 2020).

## 2. Hasil Penelitian Gambaran Tingkat Kepatuhan Penderita HIV/AIDS Terhadap Pengobatan Antiretroviral (ARV)

Tabel 5. Tingkat Kepatuhan

No.	Peneliti	Jumlah Responden	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah	
			f	%	f	%	f	%
1.	(Debby et al., 2019)	198	98	(49,5%)	57	(28,8%)	43	(21,7%)
2.	(Pratiwi et al., 2019)	33	19	(57,6%)			14	(42,4%)
3.	(Ana et al., 2020)	43	27	(62,8%)			16	(37,2%)
4.	(Jaemi et al., 2020)	179	79	(44,1%)			100	(55,9%)
5.	(Erna et al., 2021)	109	75	(68,8%)	34	(31,2%)		
6.	(Rika & Linda, 2021)	79	67	(84,8%)			12	(15,2%)
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)	115	54	(47%)			61	(53%)
8.	(Dalfian et al., 2021)	75	50	(66,7%)			25	(33,3%)
<b>Total</b>		<b>831</b>	<b>469</b>	<b>60,16</b>	<b>91</b>	<b>30</b>	<b>27</b>	<b>36,95</b>
							<b>1</b>	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan dengan jumlah responden sebanyak 831 dari kedelapan jurnal penelitian diantaranya sebanyak (60,16%) 469 responden dengan tingkat kepatuhan tinggi, sedangkan sebanyak (30%) 91 responden dengan tingkat kepatuhan sedang, kemudian sebanyak (36,95%)

271 responden dengan tingkat kepatuhan rendah. Selain itu, dari semua literatur tersebut, terdapat pula pada hasil penelitian oleh Jaemi et al., 2020 menunjukkan adanya (55,9%) 100 responden termasuk kategori tak patuh, sedangkan sebanyak (44,1%) 79 responden termasuk kategori patuh.

Kemudian pada hasil penelitian oleh (Yanto & Nurjanah, 2021) didapatkan sebanyak (53%) 61 responden termasuk kategori tak patuh, Sedangkan sebanyak (47%)54 responden termasuk kategori patuh. Berdasarkan data diatas maka perlunya pemerintah melakukan

sosialisasi secara terus menerus untuk meningkatkan kepatuhan pasien HIV/AIDS pada terapi ARV nya agar pengobatan berhasil serta menghuindari timbulnya resistensi obat ARV

### 3. Hasil Penelitian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Penderita HIV/AIDS Terhadap Pengobatan Antiretroviral

#### a. Faktor Tingkat Pengetahuan

Tabel 6. Faktor Tingkat Pengetahuan

No	Peneliti	Responden	Baik		Cukup		Kurang	
			Patuh	Tak patuh	Patuh	Tak patuh	Patuh	Tak patuh
1.	(Debby et al., 2019)	98	78 (55,7%)		13 (41,9%)		7 (25,9%)	
2.	(Pratiwi et al., 2019)							
3.	(Ana et al., 2020)	43	15 (51,7%)	14 (48,3%)			12 (85,7%)	2 (14,3%)
4.	(Jaemi et al., 2020)	183	53 (70,7%)	26 (29,3%)			26 (25%)	78 (75%)
5.	(Erna et al., 2021)							
6.	(Rika & Linda, 2021)							
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)	115	30 (60 %)	20 (40%)			24 (36,9 %)	41 (63,1 %)
8.	(Dalfian et al., 2021)							
<b>Total</b>		<b>439</b>	<b>176</b>	<b>60</b>	<b>13</b>	<b>69</b>	<b>121</b>	
<b>Rata-rata (%)</b>			<b>59,52</b>	<b>39,2</b>	<b>41,9</b>	<b>43,37</b>	<b>50,8</b>	

Berdasarkan tabel 6 pada faktor tingkat pengetahuan didapatkan 4 literatur yang menunjukkan adanya pengaruh pada tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan penderita HIV/AIDS dalam pengobatannya, hasil dari penelitian oleh Debby et al 2019 didapatkan sebanyak 55,7% dari 78 responden yang

menunjukkan kategori kepatuhan yang baik serta patuh, Sedangkan sebanyak 41,9% dari 13 responden menunjukkan pada kategori kepatuhan yang cukup serta patuh, kemudian sebanyak 25,9 % dari 7 responden menunjukkan pada kategori kepatuhan yang rendah namun tetap patuh. Kemudian pada Penelitian

oleh Ana et al 2020 didapatkan sebanyak 51,7 % dari 15 responden yang menunjukkan kategori kepatuhan yang baik serta patuh, sedangkan sebanyak 85,7 % dari 12 responden menunjukkan kategori kepatuhan yang rendah namun tetap patuh. Kemudian pada penelitian oleh Jaemi et al 2020 didapatkan sebanyak 53 (70,7%) responden menunjukkan pada kategori kepatuhan yang baik serta patuh, sedangkan sebanyak 26 (25%) menunjukkan kategori kepatuhan yang rendah namun patuh. Terakhir, pada penelitian oleh Yanto et al 2021 didapatkan sebanyak 30 (60%)

responden menunjukkan kategori kepatuhan yang baik serta patuh, sedangkan sebanyak 24 (36,%) menunjukkan kategori kepatuhan yang rendah namun tetap patuh. Tingkat pengetahuan terhadap penyakit HIV/AIDS sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien pada terapinya. Dalam penelitian didapatkan hasil pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap penyakitnya memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap terapi ARV nya.

## b. Faktor Dukungan Keluarga

Tabel 7. Faktor Dukungan Keluarga

No.	Peneliti	Jumlah Responden	Tingkat Kepatuhan					
			Keluarga Mendukung			Keluarga Tak Mendukung		
			Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
1.	(Debby et al., 2019)	198	72 (53,7%)	39 (29,1%)	23 (12,9%)	26 (40,6%)	18 (28,1%)	20 (31,3%)
2.	(Pratiwi et al., 2019)							
3.	(Ana et al., 2020)	43	21 (75%)		7 (25%)	6 (40%)		9 (60%)
4.	(Jaemi et al., 2020)							
5.	(Erna et al., 2021)							
6.	(Rika & Linda, 2021)							
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)	115	43 (56,6%)		33 (43,4%)	11 (28,2%)		28 (71,8%)
8.	(Dalfian et al., 2021)	75	32 (82,1%)		7 (17,9%)	18 (50%)		18 (50%)
<b>Total</b>		<b>431</b>	<b>168</b>	<b>39</b>	<b>70</b>	<b>61</b>	<b>18</b>	<b>75</b>
<b>Rata-rata (%)</b>			<b>66,85</b>	<b>29,1</b>	<b>24,8</b>	<b>39,7</b>	<b>28,1</b>	<b>53,27</b>

Berdasarkan tabel 7 pada faktor dukungan keluarga didapatkan 4 literatur yang menunjukkan adanya faktor tersebut

sebanyak 168 responden (66,85%) dengan kepatuhan yang baik setelah mendapat dukungan dari

keluarga, sedangkan 75 responden (53,27%) dengan kepatuhan yang kurang dikarenakan tidak mendapat dukungan keluarga hal ini yang menjadi faktor berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan.

Keluarga dapat berperan untuk mengingatkan pasien untuk mengkonsumsi obatnya agar jangan sampai terlewat dosisnya sehingga pengobatan ARV berjalan sempurna.

### c. Faktor Dukungan Tenaga Kesehatan

Tabel 8. Faktor Dukungan Tenaga Kesehatan

No.	Peneliti	Respon den	Tingkat Kepatuhan						
			Mendukung			Tidak Mendukung			
			Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	
1.	(Debby et al., 2019)								
2.	(Pratiwi et al., 2019)	33	14 (77,8%)		4 (22,2%)		5 (33,3%)		10 (66,7%)
3.	(Ana et al., 2020)								
4.	(Jaemi et al., 2020)								
5.	(Erna et al., 2021)								
6.	(Rika & Linda, 2021)	79	67 (84,8%)		4 (5,1%)				8 (10,1%)
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)								
8.	(Dalfian et al., 2021)								
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>81</b>		<b>8</b>		<b>5</b>		<b>18</b>
<b>Rata-rata (%)</b>			<b>81,3</b>		<b>13,65</b>		<b>33,3</b>		<b>38,4</b>

Berdasarkan tabel 8 pada faktor dukungan dari tenaga kesehatan didapatkan 2 literatur saja yang menunjukkan adanya faktor tersebut, sebanyak 81 responden (81,3%) dengan kepatuhan yang baik setelah mendapat dukungan tenaga kesehatan, sedangkan 18 responden (38,4%) dengan kepatuhan yang kurang dikarenakan tidak mendapat dukungan tenaga

kesehatan, hal ini begitu perlu bagi penderita HIV/AIDS terhadap kepatuhan pengobatannya. Dukungan dari tenaga Kesehatan dapat berupa pemberian informasi yang benar dan mengutamakan manfaat positif dari ARV. Serta pentingnya informasi terkait dengan kepatuhan minum obat dan keberhasilan terapi pasien. (Kemenkes, RI 2011).



#### d. Faktor Efek Samping Obat

Tabel 9. Faktor Efek Samping Obat ARV

No.	Peneliti	Total Responden	Tingkat Kepatuhan			
			Pernah Alami Efek Samping		Tak Pernah Alami Efek Samping	
			Patuh	Tak Patuh	Patuh	Tak Patuh
1.	(Debby et al., 2019)					
2.	(Pratiwi et al., 2019)					
3.	(Ana et al., 2020)	43	22 (78,6%)	6 (21,4%)	5 (33,3%)	10 (66,7%)
4.	(Jaemi et al., 2020)					
5.	(Erna et al., 2021)					
6.	(Rika & Linda, 2021)					
7.	(Yanto & Nurjanah, 2021)					
8.	(Dalfian et al., 2021)					
<b>Total</b>		<b>43</b>	22	6	5	10
<b>Rata-rata</b>			78,6	21,4	33,3	66,7

Berdasarkan tabel 9 pada faktor berdasarkan efek samping didapatkan hanya 1 literatur saja dengan responden yang pernah mengalami efek samping tetapi patuh yaitu 78.6% sedangkan yang tidak patuh yaitu 21.4%. Responden yang tidak pernah mengalami efek samping dan tidak patuh yaitu 66.7% sedangkan yang patuh sebanyak 33.3%. Oleh karena itu, sebelum memulai terapi alangkah baiknya pasien perlu diberikan

edukasi terkait efek samping dari setiap obat tanpa membuat pasien takut terhadap pengobatannya, Perlu diingat bahwa tidak semua pasien akan mengalaminya dan bahwa efek samping yang timbul seringkali bisa diatasi dengan baik. Hal ini jauh lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan risiko kematian yang pasti akan terjadi bila pasien tidak mendapatkan terapi ARV (Kemenkes, RI 2011).



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dari 8 literatur jurnal penelitian didapatkan kesimpulan bahwa, Berdasarkan karakteristik responden didapatkan mayoritas dengan rentang usia pada 20-45 tahun, pada jenis kelamin laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan, dengan tingkat pendidikan mayoritas SMA, dengan jenis pekerjaan responden mayoritas bekerja, Berdasarkan gambaran tingkat kepatuhan dari ke delapan literatur didapatkan total sejumlah 831 responden, sebanyak 469 responden (60,16%) pada kepatuhan yang baik, sebanyak 91 (30%) responden pada kepatuhan yang sedang, dan sebanyak 271 (36,95%) responden pada kepatuhan yang rendah. Berdasarkan gambaran faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan antiretroviral didapatkan bahwa adanya faktor dari tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan serta efek samping obat memiliki pengaruh terhadap keparuhan

penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan ARV nya .

## DAFTAR PUSTAKA

- Agency for Healthcare Research and Quality. (2012). *Medication Adherence Interventions: Comparative Effectiveness Closing the Quality Gap: Revisiting the State of the Science*.
- Ana, J., Gobel, F. A., & Arman. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang Dengan HIV di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 1(3), 241–249.
- Dalfian, Ahmad, & Dede. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Pendidikan Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pasien HIV/AIDS di Poli RSUD Dr. Drajat Prawinegara Serang Banten Juni 2021. 1, 82–91.
- Debby, C., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV di RSCM Jakarta, Factors Related to Compliance of ARV Medication in HIV Patients at RSCM Jakarta. 10(1), 16–25.
- Depkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV Dan AIDS. 2013.



- Erna & Yudi. (2021). Tingkat Kepatuhan ODHA Minum Obat ARV di Poli VCT Mutu Manikam RSUD Dr. Moch Ansari Saleh Banjarmasin p-ISSN: 2502-647X; e-ISSN: 2503-1902. 6(1), 151–160.
- Jaemi, J., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Kepatuhan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap Pengobatan Anti Retroviral (ARV). *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 72–84. <https://doi.org/10.31101/jhes.1007>
- Kemenkes. (2011). Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis infeksi HIV dan Terapi antiretroviral.
- Kemenkes. (2015). Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak.
- Kemenkes. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV, 8(5), 55.
- Kumar & Robbins S.L., Buku Ajar Patologi (P.awal, P.Braham. Toni & A.muhammad,Eds), 2014
- Permenkes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. 2013
- Permenkes RI.(2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 tentang Pedoman Pengobatan Antiretroviral tahun 2014
- Pratiwi, A., Rohaeti, & Sukmara, Y. (2019). Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum ARV Pada Penderita Hiv Di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 13–26.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. Kementerian Kesehatan RI, 1–8.
- Rika, & Linda. (2021). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Temindung Samarinda. 2(2), 753–760.
- Safira N. (2015) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hiv/aids mengonsumsi obat antiretroviral (arv) di klinik voluntary counseling and testing (vct) rsup h. adam malik Medan. 2015
- Talumewo OC. (2019) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA Dalam menjalani Terapi ARV Di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado Tahun 2019. 2019;8(7):100-107
- WHO HIV update, Global Summary Web, World Health Organization, 2019
- Yanto, & Nurjanah, U. (2021). Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral ( ARV ) Pada Pasien HIV / AIDS. 2(1), 14–22